

RELIGIUSITAS DAN KONSEP PERNIKAHAN SUKU BANGSA MANDAILING PADA UPACARA HATA PANGUPA

RELIGIOSITY AND CONCEPT OF MANDAILING ETHNIC MARRIAGE IN HATA PANGUPA CEREMONY

Eva Krisna dan Fefa Srila Desti
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Pos-el: evakrisna_bbp@yahoo.co.id

Naskah masuk: 9 Februari 2015; naskah direvisi: 15-21 April 2015; naskah disetujui terbit: 23 Mei 2015. Editor Dhanu Priyo Prabowo.

Abstrak

Hata Pangupa adalah pidato yang diucapkan untuk mengembalikan semangat (*tondi*) pada suku bangsa Batak Mandailing. Karya sastra lisan tersebut masih digunakan sampai hari ini oleh orang Mandailing dalam upacara ritual yang disebut *Upa-Upa*. Teks *Hata Pangupa* mengandung unsur-unsur yang bersifat religius.

Kajian terhadap teks *Hata Pangupa* dilakukan dengan tujuan memperoleh makna teks sastra lisan dimaksud. Untuk mencapai tujuan kajian digunakan pendekatan antropologis. Data tulisan ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode penelitian perpustakaan. Data diolah dan ditulis dengan teknik deskriptif analisis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa upacara *Upa-Upa* merupakan bagian dari keyakinan pada hal-hal yang bersifat keramat, misalnya percaya bahwa manusia, hewan, benda, hal, waktu, dan kesempatan memiliki nilai keramat (*sacred value*). Upacara *Upa-Upa* adalah bentuk religi yang didasarkan kepada satu Tuhan (*monoteisme*) yang dianggap menguasai seluruh alam semesta dan pelaksanaan upacara bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan tersebut. Selain itu, upacara *Upa-Upa* juga mengandung konsep atau gagasan tentang pernikahan menurut masyarakat Mandailing.

Kata kunci: *Hata Pangupa*, *Upa-Upa*, makna, unsur-unsur religiusitas, konsep pernikahan

Abstract

Hata Pangupa is speech spoken to restore the spirit (*tondi*) in Mandailing Batak tribes. Works of oral literature is still used to this day by the Mandailing tribe in *Upa-Upa* ritual. *Hata Pangupa* text contains religious elements.

Study of *Hata Pangupa* text is done with the aim to achieve oral literature meaning of the text. To achieve the goal of the study, an anthropological approach is used. Data text is secondary data obtained through library research method. Data is processed and written with descriptive analysis technique.

The analysis shows that the *Upa-Upa* ceremony is part of the belief in sacred things; for example, believe that human, animal, object, things, time, and opportunity have sacred value. *Upa-Upa* ceremony is a form of religion which is based on one God (*monotheism*) that is considered to control the entire universe and the ceremony is intended to achieve unity with God. In addition, the *Upa-Upa* ceremony also contains the concept or idea of marriage according to Mandailing community.

Keywords: *Hata Pangupa*, *Upa-Upa*, meaning, religious element, concept of marriage

1. Pendahuluan

Suku bangsa Batak yang berdiam secara dominan di Provinsi Sumatra Utara terdiri atas 6 (enam) subsuku bangsa, yaitu Toba, Angkola, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Mandailing. Subsuku bangsa Mandailing berdiam di Sumatra Utara bagian selatan atau wilayah paling pinggir Provinsi Sumatra Utara, yakni Kabupaten Madina (Mandailing Natal), Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kota Padang Sidempuan. Letak geografis paling pinggir menyebabkan orang Mandailing menyebar ke daerah-daerah yang berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara, yaitu ke Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat di Sumatra Barat bagian utara dan ke Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau bagian utara.

Yang menjadi identitas bagi orang Mandailing di antaranya adalah kesatuan bahasa, kesatuan adat, dan kesatuan agama. Dalam kesatuan bahasa, orang Mandailing menyebut bahasa mereka Bahasa Mandailing; dalam kesatuan adat, mereka menyebutnya Adat Mandailing, dan dalam kesatuan agama, mereka menyebut dirinya orang Islam (Muslim). Di mana pun orang Mandailing bermukim, identitas itu menjadi penanda bagi subsuku bangsa mereka. Untuk menyatakan kelompok-kelompok dalam subsuku bangsa, orang Mandailing membaginya atas marga, sama halnya dengan lima subsuku bangsa Batak lainnya. Masing-masing subsuku bangsa Batak memiliki kekhasan nama-nama marga masing-masing, meskipun ada kalanya terdapat kesamaan nama marga pada beberapa subsuku bangsa. Kekhasan nama marga Mandailing adalah Batubara, Batunabolan, Baumi, Borotan, Dalimunte, Daulai, Dolok, Harahap, Hasibuan, Hutasuhut, Lantat, Lintang, Lubis, Maga, Mangintir, Mardia, Matondang, Margara, Nai Monte, Nasution, Pane, Parinduri, Pidoli, Pohan, Pulungan, Rambe, Rangkuti, Ritonga, Siregar, Simbolon, Simbara, Tamba, dan Tangga Ambeng.

Orang Mandailing yang berdiam di Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatra Barat tetap memelihara identitas ke-Mandailing-an mereka. Berbagai bentuk adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun yang bermula dari daerah asal di Provinsi Sumatra Utara ketika mereka bermigrasi ke Provinsi Sumatra pun masih tetap dijaga dan dipertahankan. Satu di antara berbagai bentuk adat kebiasaan itu adalah pelaksanaan upacara ritual *Upa-Upa* yang dilakukan untuk mengembalikan *tondi* (semangat, roh, jiwa, atau sukma) ke tubuh manusia.

Desti (2013:6) menyatakan bahwa beberapa konsep yang terkait dengan upacara *Upa-Upa* adalah *hata* dan *pangupa*. *Hata* adalah kata-kata atau tuturan yang diwariskan secara lisan, mengandung nilai-nilai pengajaran, dan disampaikan dengan gaya bahasa tertentu pada upacara adat *Upa-Upa*. *Pangupa* artinya adalah piranti yang digunakan dalam upacara adat *Upa-Upa* yang melingkupi kata-kata atau tuturan beserta alat-alat perlengkapan, seperti: jenis sesajian, tempat sesajian, dan alas sesajian. Desti (2013) telah mendeskripsikan *Hata Pangupa* dalam laporan penelitiannya yang berjudul "*Hata Pangupa: Sastra Lisan Mandailing di Kotanopan Setia, Nagari Lansek Kadok, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman*".

2. Masalah

Hasil penelitian yang bersifat deskriptif tersebut masih menyisakan peluang untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah tentang makna *Hata Pangupa*, khususnya tentang unsur-unsur religi dan konsep pernikahan pada teks sastra lisan tersebut. Hal itulah yang diungkapkan pada tulisan ini.

3. Tujuan

Kajian tentang unsur-unsur religi dan konsep pada *Hata Pangupa* ini bertujuan memahami karya sastra kolektif *Hata Pangupa*

dengan mengungkapkan bentuk-bentuk mitos dan sistem religi yang terdapat di dalamnya.

4. Teori

Untuk mengkaji unsur-unsur religi dan konsep pernikahan pada *Hata Pangupa* dilakukan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis dalam kajian sastra disebut pula pendekatan antropologi sastra. Ratna (2004:351) menjelaskan secara definitif bahwa antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dalam kaitannya dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleks ide.

Ratna (2004:64) menyatakan bahwa pokok-pokok bahasan yang dapat dilakukan pada pendekatan antropologis adalah bahasa sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra, sebagai struktur naratif, di antaranya: (1) aspek-aspek naratif karya sastra dari kebudayaan yang berbeda-beda; (2) penelitian aspek naratif sejak epik yang paling awal hingga novel yang paling modern; (3) bentuk-bentuk arkhais dalam karya sastra, baik dalam konteks karya individual maupun generasi; (4) bentuk-bentuk mitos dan sistem religi dalam karya sastra; dan (5) pengaruh mitos, sistem religi, dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan populer.

5. Pembahasan

5.1 *Upa-Upa* dan *Hatta Pangupa*

Desti (2013:6) menyatakan bahwa *Upa-Upa* adalah upacara adat yang dilakukan un-

tuk mengembalikan *tondi* (roh/semangat) ke tubuh seseorang pada masyarakat Mandailing. *Upa-Upa* dilakukan terhadap bayi yang baru lahir, seseorang yang baru sembuh dari sakit, seseorang yang akan menikah, dan pada masa lalu untuk calon raja yang akan naik tahta. *Upa-Upa* terdiri atas *hata* dan *pangupa*. *Hata* adalah kata-kata atau tuturan yang diwariskan secara lisan pada upacara adat *Upa-Upa*, sedangkan *Pangupa* adalah kelengkapan yang digunakan dalam upacara adat *Upa-Upa* (dengan demikian, *hata* merupakan bagian dari *pangupa*).

Menurut Desti (2013:28–32), *Hata Pangupa* dalam upacara pernikahan memiliki beberapa unsur-unsur pendukung, yaitu: penutur, perlengkapan upacara, tempat dan waktu penuturan, suasana dan tata laksana upacara *Upa-Upa*, serta partisipan *Upa-Upa* pernikahan. Penutur *Hata Pangupa* dalam upacara pernikahan adalah laki-laki yang merupakan raja (pada masa lalu) atau *hatobangon* (pemuka adat/tokoh masyarakat pada masa sekarang). Mereka adalah pewaris aktif *Hata Pangupa* yang memperoleh kemampuan penuturan dari nenek moyangnya secara lisan. Penutur memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu harus taat menjalankan adat istiadat yang berlaku, taat beragama, berjiwa sosial tinggi, dan tidak cacat aturan atau hukum.

Pelaksanaan upacara *Upa-Upa* dimulai dari penyediaan perlengkapan utama yang dilaksanakan dengan penyesuaian dengan kemampuan ekonomi keluarga yang mengadakan *horja* (pesta). Artinya, penyediaan perlengkapan utama tergantung kepada besar kecilnya pesta yang diadakan dalam upacara tersebut. Pesta kecil hanya menyediakan perlengkapan utama berupa sebutir telur ayam, pesta sederhana berupa seekor ayam, sedangkan pesta besar atau tingkat paling tinggi harus berupa hewan yang lebih besar, seperti kambing atau kerbau. Perlengkapan utama dilengkapi dengan perlengkapan atau bahan pendukung yang disimbolkan sebagai *indahan sampoul* (nasi se-

kepal), *sira sasumbiga* (garam seujung daun), *pat ni udang sanggancip* (kaki udang sejumput), *pira manuk sada* (telur ayam sebutir), *abit sangkulindan bonang* (kain sekelindan/segulungan benang), *jagar-jagar nabara* (bunga aneka warna), *bulung ujung pisang* (pucuk daun pisang), dua buah piring besar, dan kain semacam taplak meja.

Perlengkapan atau bahan upacara disiapkan oleh ibu-ibu di di luar ruangan tempat upacara dilaksanakan. Perlengkapan atau bahan upacara disiapkan dua set; satu set untuk pengantin laki-laki dan satu set lain untuk pengantin perempuan. Perlengkapan utama adalah lauk seperti telur, ayam, atau daging kambing/sapi. Perlengkapan pendukung adalah nasi yang didatarkan di atas satu piring besar, sebutir telur, garam yang dibungkus dengan daun yang diletakkan di pinggir piring, udang yang ditaburkan di atas nasi dan ditutup dengan daun pisang pada bagian ujung (kakinya), bunga aneka warna yang ditaburkan di atas daun pisang yang menutupi nasi, serta kain (taplak) yang digunakan untuk menutupi bahan perlengkapan upacara tersebut.

Perlengkapan atau bahan-bahan pendukung mengandung simbol-simbol yang merupakan harapan tentang kebahagiaan kedua pengantin. Nasi sekepal merupakan makanan yang diharapkan dapat memberikan kekuatan dan kesehatan bagi kedua pengantin. Garam seujung daun melambangkan bahwa dalam kehidupan terdapat berbagai rasa yang mestinya dapat dijalani dengan baik. Kaki udang sejumput melambangkan apabila ada *tondi* yang terlepas, maka kaki udanglah yang akan menjumput atau memungutnya. Telur ayam sebutir; bagian putih melambangkan kejujuran menempuh kehidupan, sedangkan bagian kuning melambangkan emas atau kekayaan yang akan diperoleh. Kain sekelindan/segulungan benang melambangkan *tondi* diikat dengan benang agar tidak pergi kemana-mana; tetap bertahan dalam tubuh yang bersangkutan. Bunga aneka warna melambangkan kein-

dahan dalam hidup berumah tangga. Pucuk daun pisang melambangkan *tondi* akan selalu didinginkan oleh daun pisang sehingga *tondi* tetap betah berada di dalam tubuh. Semua perangkat upacara tersebut diletakkan di hadapan kedua pengantin ketika upacara berlangsung.

Hata Pangupa idealnya dilaksanakan di *bagas godang* (balai adat), namun dapat juga dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki. Waktu penuturan *Hata Pangupa* adalah sebelum tengah hari hingga menjelang sore dan menjadi bagian akhir dari rangkaian upacara pernikahan. Upacara dilakukan setelah akad nikah di rumah pengantin perempuan, yakni setelah pengantin perempuan diboyong ke rumah keluarga pengantin laki-laki. Upacara *Upa-Upa* dilakukan sebagai bagian akhir dari rangkaian *horja* (pesta pernikahan).

Suasana penuturan *Hata Pangupa* pada upacara *Upa-Upa* pernikahan dilangsungkan dengan khidmat dan dihadiri kaum laki-laki dan pengantin perempuan yang duduk bersanding dengan pengantin laki-laki. Kaum perempuan hanya berperan sebagai penyedia perlengkapan upacara dan mengamati upacara dari ruangan lain. Pelaksanaan upacara *Upa-Upa* pernikahan adalah sebagai berikut. Diawali dengan berkumpulnya kedua pengantin dan semua hadirin yang terdiri atas pemuka adat, *hatobangon* (tokoh masyarakat), dan para undangan dalam ruangan upacara. Tokoh masyarakat dan para undangan duduk di samping kiri dan kanan kedua pengantin. Perlengkapan upacara yang telah disiapkan sebelumnya diletakkan di hadapan kedua pengantin. Kemudian, pihak tuan rumah menyampaikan pidato adat berbahasa Mandailing yang berisi permintaan kepada khalayak (undangan) agar kedua pengantin di-*Upa-Upa* yang diikuti dengan menghidangkan siri sebagai simbol permintaan tersebut. Pihak undangan membalas pula dengan pidato yang menyetujui agar upacara tersebut segera dilangsungkan. Selanjutnya, penutur (*hatobangon*) yang telah ditun-

juk menyampaikan *Hata Pangupa* dengan berdiri di hadapan kedua pengantin.

Partisipan (khalayak) yang menghadiri *Upa-Upa* pernikahan terdiri atas orang tua laki-laki dari pihak pengantin laki-laki, kedua pengantin, *hatobangon*, seluruh kerabat laki-laki dari pihak pengantin laki-laki (keluarga yang berhajat), serta para undangan. Jadi, secara keseluruhan, partisipan yang hadir pada upacara adalah kaum laki-laki dan mayoritas dari pihak pengantin laki-laki karena upacara *Upa-Upa* diadakan di rumah pengantin laki-laki.

5.2 Unsur-Unsur Religi dan Konsep Pernikahan pada *Hatta Pangupa*

Asal kata religi adalah *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), dan *religio/relegare* (Latin) yang berarti mengikat (Kahmad, 2002:13). Ismail (1997:28) menyatakan bahwa menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Selain itu, Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama atau yang disebut umat.

Religi adalah perbuatan manusia untuk mencapai maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan dari makhluk halus, roh, dewa-dewa, atau Tuhan yang menempati alam gaib. Religi merupakan penyerahan diri kepada kekuasaan yang lebih tinggi (supernatural). Dengan demikian, religi semata-mata bersifat pemasrahan diri kepada kekuasaan supernatural tersebut.

Secara sederhana dapat diartikan bahwa religi adalah kepercayaan atau keyakinan manusia tentang adanya hal gaib (supernatural) yang berada di luar kekuasaan manusia yang menguasai seluruh kehidupan manusia. Religi menyebabkan manusia melakukan suatu hal untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyerahkan diri kepada kemauan dan kekuasaan hal gaib tersebut. Religi memunculkan keyakinan terhadap makhluk halus, pohon

tinggi dan batu besar, dan Tuhan. Religi akhirnya membawa manusia kepada agama, yakni ajaran yang bersistem tentang adanya Tuhan Penguasa Alam ini.

Koentjaraningrat (2005:208) menyatakan bahwa dalam banyak religi di Indonesia terdapat keyakinan bahwa jiwa yang telah meninggalkan tubuh yang mati akan menjadi makhluk halus yang memiliki kepribadian sendiri sebagai roh. Dalam bahasa Indonesia roh itu disebut juga dengan jiwa, semangat, atma, atau sukma, sedangkan dalam bahasa Mandailing disebut *tondi*. Ketika seseorang tidur, diyakini bahwa rohnya meninggalkan tubuh sementara dan dapat mengunjungi tempat-tempat lain. Raga orang yang tidur dapat melihat tempat kunjungan rohnya melalui mimpi. Roh akan kembali ke raga di saat orang tersebut bangun. Orang yang pingsan dan sakit pun roh mereka meninggalkan raganya sementara, sedangkan bagi orang yang meninggal roh dan raganya telah terpisah selamanya. Untuk itulah, masyarakat Mandailing mengadakan upacara *Upa-Upa*, yakni mengembalikan roh (*tondi*) ke tubuh bayi yang baru lahir, seseorang yang sakit, terkejut karena peristiwa yang tidak terduga, atau seseorang yang akan mengemban tugas berat seperti menjadi raja atau pengantin.

Emily Durkheim (Koentjaraningrat, 2005:201–202) membagi lima unsur-unsur religi sebagai berikut.

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan seseorang didorong untuk berperilaku religius.
2. Sistem kepercayaan atau imajinasi manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, mati, dan sebagainya.
3. Sistem ritual dan upacara keagamaan yang bertujuan menemukan hubungan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan tersebut.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan

mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya.

5. Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritual dan upacara keagamaan.

Emosi keagamaan (*religious emotion*) yang menyebabkan seseorang berperilaku religius menjadi penyebab pula munculnya keyakinan pada hal-hal yang bersifat keramat, misalnya percaya bahwa manusia, hewan, benda, hal, waktu, dan kesempatan memiliki nilai keramat (*sacred value*). Pada *Hata Pangupa* terdapat keyakinan bahwa pelaksanaan upacara *Upa-Upa* adalah di hari yang bertuah, bukan sembarang hari. Sengaja para tetua adat memilih hari yang menurut perhitungan mereka merupakan hari penuh berkah agar upacara pengembalian *tondi* dapat berlangsung dengan baik. Tidak hanya waktu pelaksanaan upacara saja yang dianggap keramat, telur ayam pun dianggap keramat karena berfungsi sebagai alat bantu pada proses pengembalian roh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ari naborkat ari namartua
Ari manuktukkon pira manuk
Ari ma-Upa-Upa
Marpio tondi muyu nadua
Asa dapot nian sayur matua

Hari yang berkah hari yang bertuah
Hari untuk meletakkan telur ayam
Hari untuk melaksanakan *Upa-Upa*
Memanggil *tondi* kalian berdua
Supaya kiranya kembali seperti biasanya

(*Hata Pangupa*:6–10 dalam Desti, 2013:33)

Kerangka konsep sistem religi dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Edward B. Tylor, J.G. Frazer, M. Crawley, R.R. Marett, dan Emile Durkheim. Para ahli tersebut saling mengkritik dan saling menyempurnakan teori tentang religi. Dari berbagai pendapat tersebut, Koentjaraningrat (2005:212) mengajukan dela-

pan wujud religi sebagai berikut: (1) *fetihisme*; (2) *animisme*; (3) *animatisme*; (4) *praanimisme*; (5) *totemisme*; (6) *politeisme*; (7) *monoteisme*; (8) *mistik*.

Hari pelaksanaan upacara *Upa-Upa* adalah hari yang dianggap istimewa dan disebut sebagai "*Ari manuktukkon pira manuk*" (Hari untuk meletakkan telur ayam). Telur ayam adalah media pengembalian *tondi* (roh) yang untuk sementara telah meninggalkan tubuh orang yang sedang diupacarai. Hari yang dipilih adalah hari yang dianggap berkah dan bertuah (*Ari naborkat ari namartua*) pada tujuh hari yang ada dalam seminggu. Penentuan hari tersebut dilakukan oleh para tetua adat. Penentuan hari istimewa dan pemilihan telur sebagai syarat suksesnya proses pengembalian *tondi* merupakan bagian dari religi, yakni monoteisme (religi yang didasarkan pada satu dewa (Tuhan) dan upacara yang dilakukan bertujuan untuk memuja Tuhan tersebut). Monoteisme pada upacara *Upa-Upa* yang merupakan konsep roh (*soul*) berkesinambungan menjadi tradisi ketika Islam mulai dianut oleh kelompok etnis Mandailing. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini.

Olo, bahat syukur tu Tuhanta
Salawat dohot salam tu Nabi
junjunganta Nabi Besar
Muhammad Sallallahu
Alaili Wasallam

Ya, banyak bersyukur kepada Tuhan
Salawat beserta salam kepada Nabi
junjungan kita Nabi Besar
Muhammad Sallallahu
Alaihi Wasallam

(*Hata Pangupa*:6–10 dalam Desti, 2013:33)

Religi monoteisme pada *Upa-Upa* memunculkan penyembahan terhadap Tuhan (Allah SWT) dan pemuliaan (salawat) terhadap Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari agama

Islam. Dengan demikian, pada upacara *Upa-Upa* terhadap dua keyakinan, yakni religi dan agama (Islam). Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara *Upa-Upa* telah berlangsung lama di tengah kelompok etnis Mandailing dan dilakukan berkesinambungan, yakni sejak pra-Islam hingga Islam.

Tondi atau roh bagi masyarakat Mandailing merupakan hal yang sangat penting dijaga keberadaannya agar tetap berada di badan. Bila *tondi* setiap orang berada pada raga masing-masing, maka raga itu diyakini dapat menjaga keberadaan negeri. Oleh sebab itu, setiap mengalami hal-hal yang diyakini dapat menyebabkan *tondi* meninggalkan raga, orang Mandailing segera melakukan upacara *Upa-Upa* untuk mengembalikannya. Selain itu, *tondi* juga harus tetap dingin dan sejuk seperti sejuknya Lembah Simarbatua. Menyejuknya *tondi* dapat dilakukan dengan menyeru atau memanggilnya bersama-sama.

Turu ma tondi...

Turu ma tondi...

Turu ma tondi...

Mari tondi...

Mari tondi...

Mari tondi...

Berkumpullah *tondi*...

Berkumpullah *tondi*...

Berkumpullah *tondi*...

Kembali *tondi*...

Kembali *tondi*...

Kembali *tondi*...

(*Hata Pangupa*:58 – 63 dalam Desti, 2013:34)

Mulakma tubu dingin dingin

Dilombang simarbatua

Horas...tondi muyu madingin

Manjago tonabanua

Horas...tondi muyu madingin

Hami sude mamiohon

Kembalilah tumbuh dingin-dingin
Di Lembah Simarbatua
Selamat... *tondi* kalian menyejuk
Menjaga kampung halaman
Selamat... *tondi* kalian menyejuk
Kami semua memanggilnya

(*Hata Pangupa*:152 – 159 dalam Desti, 2013:37)

Pandangan masyarakat Mandailing tentang pernikahan menyangkut konsep tentang panjangnya usia perjodohan, banyaknya keturunan: anak laki-laki yang kuat dan anak perempuan yang baik, kepemilikan kerbau yang banyak agar menghasilkan uang yang berlimpah-limpah, serta perlindungan keselamatan untuk semua keturunan. Kutipan berikut ini memperlihatkan pandangan tentang perkawinan pada masyarakat Mandailing tersebut.

Lolot hamu nian mangolu

Manjadi hamu nian halak natarkobar

Bo tujae bo tujulu

Anso dapot marbahagia hamu

di rumah tangga

Semoga jodoh kalian berumur panjang
Jadilah kalian orang yang seiya
Baik ke hilir atau pun ke mudik
Supaya berbahagia kalian
di rumah tangga

(*Hata Pangupa*:20, 36 – 37, dan 106 dalam Desti, 2013:33 – 37)

Pasangan suami-istri yang harmonis di dalam rumah tangga diibaratkan sebagai orang yang selalu seiya (sekata) atau saling mendukung dalam berbagai hal. Suami-istri digambarkan seperti dua orang yang sedang melakukan perjalanan, harus satu tujuan: sama-sama ke hilir dan sama-sama pula ke mudik. Pasangan suami-istri yang harmonis adalah dua orang yang berbahagia di dalam hidup mereka.

Orang Mandailing berpandangan bahwa memiliki anak yang banyak merupakan kebaikan di dalam kehidupan. Sepasang suami-istri

diharapkan memiliki banyak keturunan atau berkembang biak seperti tumbuhan keladi dan jangan merusak seperti pohon panggu, memiliki anak laki-laki yang kuat-kuat, anak perempuan yang baik-baik, serta tujuh turunan terhindar dari bahaya. Selain itu, kelahiran anak laki-laki maupun anak perempuan di tengah keluarga sama-sama diharapkan.

*Pitu sundut matoga matogu
Mamakpak hamu songon dabuar
Ulang pincur songon panggu*

*Maranak hamu nian najitu-jitu
Marboru na pohon-pohom*

*Tubuan lak-lak
Tubuan singkoru
Tubuan anak
Nian tubuan boru*

Tujuh keturunan terhindar dari bahaya
Berkembang seperti tumbuhan keladi
Jangan runcing seperti panggu

Beranak laki-laki yang kuat-kuat
Beranak perempuan yang baik-baik

Tumbuh pelepah pinang
Tumbuh buah singkoru
Hadir anak laki-laki
Hadir pula anak perempuan

(*Hata Pangupa*:33–35, 76–77, dan 78–81 dalam Desti, 2013:33–37)

Konsep lain orang Mandailing tentang pernikahan adalah bahwa suatu pernikahan idealnya menghasilkan kerbau yang banyak. Binatang ternak itu sangat laku dijual dan berharga mahal sehingga akan menghasilkan uang yang berlimpah-limpah. Salah satu penanda orang yang kaya adalah memiliki kerbau yang banyak. Kutipan isi pidato *Hata Pangupa* yang merupakan pantun berikut ini menyatakan pentingnya memiliki banyak kerbau tersebut.

*Horbo naga saribu
Namanjampal tu Ramba Tambuse
Marhorbo hamu maribu-ribu
Asa marhepeng maruse-use*

Kerbau naga seribu
Merumput ke hutan Tambuse
Berkerbau kalian beribu-ribu
Supaya memiliki uang berlimpah-limpah

(*Hata Pangupa*:102–105 dalam Desti, 2013: 37)

Meskipun konsep ideal orang Mandailing tentang pernikahan adalah bahwa suatu keluarga mestinya memiliki uang yang banyak yang berlimpah, namun penggunaan telur yang mengandung simbol-simbol memunculkan kearifan tentang pentingnya kejujuran. Telur yang memiliki dua bagian ibarat dua sisi mata uang itu memiliki dua makna yang saling melengkapi dan menguatkan pula. Bagian putih telur yang melambangkan kejujuran menempuh kehidupan didampingi oleh bagian kuning yang melambangkan emas atau kekayaan yang akan diperoleh. Hal itu dapat dimaknai bahwa kekayaan merupakan hal penting yang harus didasarkan pada kejujuran. Perpaduan kekayaan dan kejujuran akan menghasilkan kebahagiaan bagi suatu keluarga.

6. Simpulan

Hata Pangupa yang dituturkan pada saat upacara pernikahan bertujuan mengembalikan *tondi* atau roh bagi kedua pengantin yang sedang melaksanakan upacara pernikahan. Pernikahan bukanlah hal biasa bagi orang yang baru pertama kali melaksanakannya. Setiap orang yang melakukan suatu hal untuk pertama kalinya pasti merasa terkejut atau ragu-ragu, apalagi akan menjalani hidup bersama dengan orang lain yang selama ini asing bagi-

nya. Perasaan terkejut atau ragu-ragu itu dapat diatasi dengan melaksanakan upacara *Upa-Upa*, yakni mengembalikan *tondi* atau roh (semangat) ke tubuh orang yang mengalami perasaan tersebut. Orang yang terkejut karena mengalami suatu hal luar biasa dalam hidupnya (*shock*) diyakini menyebabkan *tondi*-nya terlepas dari tubuh. Orang *shock* biasanya memperlihatkan gejala fisik seperti orang sakit, bahkan sampai pingsan. Dalam kepercayaan tradisional suku bangsa Mandailing, peristiwa *shock* menyebabkan *tondi* tidak lagi nyaman dan sejuk berada di dalam tubuh. *Tondi* tersebut harus diseru secara bersama-sama agar kembali dan menyejuk atau mendingin berada dalam tubuh. Oleh karena itu, orang Mandailing melakukan upacara *Hata Pangupa*.

Hata Pangupa berisi konsep atau gagasan tentang pernikahan yang ideal menurut pandangan kelompok etnis Mandailing. Di antara konsep-konsep atau gagasan-gagasan tersebut adalah tentang pentingnya hidup rukun bermah tangga, kepemilikan anak yang banyak seperti tumbuhan keladi yang mudah beranak-pinak dan tidak bersifat merusak seperti pohon panggu, dan kepemilikan kerbau yang banyak pula sebagai cikal-bakal kekayaan. Namun, gagasan lain tentang kekayaan adalah dengan mendasarkannya kepada kejujuran.

Daftar Pustaka

- Desti, Fefa Srila. 2013. "*Hata Pangupa: Sastra Lisan Mandailing di Kotanopan Setia Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman*". Skripsi: Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat Padang.
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Illahi Press.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

